

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada hakikatnya harus dimaknai sebagai proses belajar mengajar yang lebih dari sekadar kegiatan guru dan siswa di kelas secara tertutup (pengajaran). Akan tetapi, sudah selangkahnya pendidikan ditafsirkan secara aplikatif menjadi proses pembelajaran yang tidak lagi mengenal kelas dalam arti konvensional. Pembelajaran yang ideal dewasa ini mencakup kegiatan belajar mengajar yang turut serta menanamkan sejumlah aspek moral ke dalam jiwa peserta didik dalam rangka pembentukan watak kewarganegaraan.

Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, potensi peserta didik harus ditempa dan dikembangkan agar seimbang antara keterampilan fisik, keterampilan psikologis, dan keterampilan sosialnya. Selain itu kegiatan pembelajaran harus mengacu pada proses interaksi edukatif. Guru dan siswa berada dalam satu relasi kejiwaan untuk bersama-sama menanam kebaikan dalam rangka menumbuhkan moralitas peserta didik.

Interaksi edukatif berbasis moralitas sangat dibutuhkan peserta didik. Hal ini mengingat kebutuhan kompetensi masa depan peserta didik sebagaimana diperinci dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, sebagai berikut.

Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

Dalam menciptakan interaksi edukatif melalui proses pembelajaran diperlukan sumber belajar yang variatif. Dengan alasan bahwa setiap sumber belajar menghasilkan kompetensi tertentu pada diri peserta didik. Semakin variatif sumber belajar yang digunakan guru, semakin besar pula peluang ketercapaian kompetensi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan variasi sumber belajar yang digunakan guru dapat memacu tingkat berpikir siswa melebihi tataran teoritis. Siswa dituntut untuk melibatkan pengolahan sikap serta keterampilannya dalam belajar. Ketika sumber belajar yang digunakan guru tak lagi berbentuk teks yang kaku, otomatis siswa harus mampu mengeksplorasi berbagai informasi baik yang tersedia di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Misalnya dalam pemanfaatan lingkungan sekolah berbasis ICT sebagai sumber belajar.

Dewasa ini, ICT (Information and Communication Technology) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan telah memacu perubahan hampir di setiap aspek kehidupan termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Teknologi menjadi bagian dari lingkungan budaya yang dihasilkan pola dinamika masyarakat. Kehadirannya telah melahirkan berbagai kemudahan sehingga dapat memberikan peningkatan efektifitas dan efisiensi kinerja.

ICT sebagai produk globalisasi terbentuk atas transfer informasi yang tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Kecepatan dan kemudahan akses informasi membuat ICT terbentuk dan menjadi bagian dari lingkungan budaya manusia. Pengaruhnya begitu kuat terhadap tatanan kehidupan, sehingga telah melibatkan aspek nilai dan moral tersendiri di dalamnya. Begitu pun ketika ICT digunakan sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan.

Teknologi sebagai bentukan dari lingkungan budaya telah menciptakan tatanan nilai dan norma yang baru dalam masyarakat. Kemajuan *ICT* telah mempengaruhi kehidupan warga negara. “.. *ICTs do not necesarilly produce new citizens but that they do provided for new and important citizenship practice* (Hermes 2006:295)”. *ICT* tidak selalu menghasilkan warga negara baru tetapi *ICT* menyediakan hal yang baru dan penting bagi praktik kewarganegaraan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjadi wadah untuk membelajarkan peserta didik agar memiliki kebiasaan baik dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Dunia pendidikan telah lama mengadopsi *ICT* untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kebermanfaatannya yang dapat dirasakan baik oleh siswa maupun guru. Siswa dapat lebih mudah mengakses informasi selain dari buku teks yang dipegangnya untuk dijadikan sumber belajar. Akses informasi tersebut bisa melalui internet, e-learning, media interaktif, dan sebagainya. Kemudian kemudahan bagi guru ialah saat penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya *ICT*, materi pembelajaran dapat mudah tersampaikan. Misalnya saja saat guru akan menampilkan hasil quick count pemilu secara langsung dari koran online di internet, atau ketika guru akan menampilkan video suasana pemilu. Pencarian materi pembelajaran tersebut sudah tentu harus melalui *ICT*, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Merujuk aliran konvergensi dalam perkembangan individu sebagaimana dikemukakan Syah (dalam Riyanto, 2012: 3) bahwa faktor lingkungan sangat dominan dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurut Syah, proses perubahan (perkembangan) pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut.

Pertama, faktor internal individu. Dalam individu terdapat bakat atau sesuatu dari pembawaan sejak lahir, baik dalam bentuk fisik maupun sifat/potensi psikologis tertentu.

Kedua, faktor eksternal individu, yaitu hal-hal di luar individu yang turut memengaruhi perkembangan individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, masyarakat), lingkungan fisik (sarana dan

prasarana), dan pengalaman belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dari penjelasan di atas dapat dicermati bahwa lingkungan dalam artian sarana prasarana pun turut menjadi faktor eksternal perkembangan seorang manusia. Termasuk pula di dalamnya proses interaksi edukatif antara siswa dan guru ketika pembelajaran, yakni dengan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar.

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan ICT sebagai sumber belajar sangat dibutuhkan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terkait misi nasionalnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui koridor value-based education. Karena dituntut untuk melakukan pembelajaran berbasis nilai, dalam Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan pula kompetensi kewarganegaraan siswa terutama watak kewarganegaraannya (*civic disposition*). Watak kewarganegaraan ini mencakup nilai-nilai seperti disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, mandiri, dan sebagainya.

Pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Mengingat ICT ini dapat mengantarkan siswa untuk berlatih belajar secara inquiry. Berbagai informasi yang tersedia di internet sebagai bagian dari perkembangan ICT, dapat melatih siswa untuk belajar kreatif dan mandiri. Selain itu, guru tidak lagi bertindak sebagai sumber belajar tunggal. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam penggunaan ICT sebagai sumber belajar di sekolah.

Berdasarkan pengamatan melalui observasi langsung di beberapa sekolah, didapatkan kesimpulan bahwa sekolah dengan lingkungan berbasis ICT ialah SMK Negeri 13 Bandung. Sekolah tersebut merupakan salah satu SMK di Indonesia yang dipotensikan sebagai sekolah berbasis ICT. Sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran sangat memadai. Sebagian besar pembelajaran sudah berjalan secara online dan on-LAN (local area network). Pengembangan teknologi jaringan sekolah ini sengaja dilakukan dan dipelopori oleh warga sekolah (guru dan siswa) dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Pembelajaran berbasis ICT terutama pada mata pelajaran PKn, telah lama diterapkan di SMKN 13 Bandung. Penggunaan ICT ini tidak sekedar pengadaan LCD proyektor atau perangkat komputer semata. Akan tetapi sekolah ini telah lama mengembangkan jaringan sekolah sendiri untuk berbagi informasi tentang materi pembelajaran. Baik itu berupa penggunaan internet sebagai sumber belajar, mengirim tugas lewat email, forum diskusi pada web sekolah, hingga UJON (Ujian Online) melalui jaringan On-LAN (local area network) yang dikembangkan oleh sekolah secara swadaya.

Pemanfaatan sekolah berbudaya lingkungan berbasis ICT mencakup: (1) proses pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran PKn, (2) pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar dalam rangka mengembangkan *civic disposition* siswa. Peneliti memiliki asumsi bahwa pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PKn di SMKN 13 Bandung, telah lama diterapkan sejak sekolah tersebut mengembangkan jaringan swadaya sekolah (On-LAN).

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan, peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut tentang kaitan antara pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar, peranannya terhadap pengembangan *civic disposition* siswa. Maka peneliti merumuskan judul: “Studi tentang Lingkungan Berbasis ICT sebagai Sumber Belajar dalam Mengembangkan *Civic Disposition* Siswa (Penelitian Studi Kasus di SMKN 13 Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru PKn mengenai arti dan fungsi ICT sebagai sumber belajar.
2. Proses pemanfaatan lingkungan berbasis ICT oleh Guru PKn sebagai sumber belajar.
3. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar.

4. Pembelajaran PKn di sekolah dianggap monoton dan konvensional, sehingga dirasa kurang mengembangkan *civic disposition* siswa. Pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar memacu siswa berpikir kreatif dan mandiri sehingga dapat mengembangkan *civic disposition* siswa. Hal tersebut tergambar dalam ukuran keberhasilan siswa melalui hasil belajar.
5. Kendala yang terjadi pada saat memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar, karena dalam setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari kekurangan dan kendala. Dengan demikian diperlukan evaluasi.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah ‘bagaimana lingkungan berbasis ICT dapat mengembangkan *civic disposition* siswa di SMKN 13 Bandung’. Kemudian berdasarkan paparan dalam poin identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah guru PKn di SMKN 13 Bandung memahami arti dan fungsi ICT sebagai sumber belajar?
2. Bagaimana guru PKn di SMKN 13 Bandung memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar ?
3. Bagaimana proses pembelajaran PKn dengan memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar di SMKN 13 Bandung?
4. Bagaimana lingkungan berbasis ICT dapat mengembangkan *civic disposition* melalui hasil belajar afektif siswa di SMKN 13 Bandung?
5. Apa saja kendala dan upaya guru PKn dalam memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar di SMKN 13 Bandung?

### D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi tentang:

1. pemahaman guru PKn di SMKN 13 Bandung mengenai arti dan fungsi ICT sebagai sumber belajar;

2. cara guru PKn di SMKN 13 Bandung dalam memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar;
3. proses pembelajaran PKn dengan memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar di SMKN 13 Bandung;
4. lingkungan berbasis ICT dalam mengembangkan *civic disposition* melalui hasil belajar afektif siswa di SMKN 13 Bandung;
5. kendala dan upaya guru PKn dalam memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar di SMKN 13 Bandung.

## **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

### **1. Manfaat/Signifikansi dari Segi Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar. Dengan demikian dihasilkan pembelajaran PKn berbasis teknologi (ICT) yang dapat mengembangkan *civic disposition* siswa. Sebagai upaya agar siswa mampu memanfaatkan ICT sesuai dengan tata nilai norma yang baik dan bertanggung jawab.

### **2. Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang sekolah yang memanfaatkan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar;
- b. Memberikan pengetahuan bagi guru untuk lebih meningkatkan proses pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga dapat mengembangkan aspek afektif siswa (*civic disposition*) dalam belajar;
- c. Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pemanfaatan lingkungan berbasis ICT dalam memperkaya informasi sebagai sumber belajar;

- d. Memberikan pengalaman bagi sekolah-sekolah lain agar dapat turut serta mengembangkan pemanfaatan lingkungan berbasis ICT sebagai sumber belajar, terutama dalam mata pelajaran PKn.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi diperlukan untuk memperlancar penulisan serta bertujuan agar lebih sistematis dalam penyusunan skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi ini ialah sebagai berikut.

BAB I mengenai pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II mengenai kajian pustaka, berisi konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan belajar dan pembelajaran, *ICT*, dan *civic disposition* (karakter warga negara).

BAB III mengenai metode penelitian, berisi tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan, berisi pengolahan atau analisis data yang berkaitan dengan masalah lingkungan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan *civic disposition* siswa. Sekaligus dengan pembahasannya mengenai subjek penelitian (SMKN 13 Bandung)

BAB V mengenai simpulan dan saran, berisi tentang uraian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.